PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN TANTANGAN KEBINEKAAN DI INDONESIA

Asmiati[1], Hamidah[2], Rodhatul Jennah[3]
[1,2,3] Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Palangka Raya
asmiati101099@mail.com[1] , rodhatul.jennah@gmail.com[2] , hamidah@uin-palangkaraya.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aims to analyze multicultural education and the challenges of diversity in Indonesia through a literature review approach. Indonesia, as a country with ethnic, cultural, religious, and linguistic diversity, faces complex social challenges, such as intolerance, stereotypes, and horizontal conflicts that impact the world of education. Multicultural education is seen as an important strategy in building social integration, strengthening tolerance, and instilling values of justice and equality. Through a review of literature from journals, books, and education policy documents, this study reveals that the sociological basis of multicultural education lies in the function of education as an agent of socialization, cultural inheritance, and social transformation. The implementation of multicultural education in Indonesia has been developed through inclusive curricula, learning methods, and school environments, despite structural and cultural obstacles. This study emphasizes the importance of strengthening policies and the commitment of all parties to ensure that multicultural education runs effectively as an effort to build a harmonious society in diversity.

Keywords: Multicultural Education, Diversity, Tolerance, Education Policy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan multikultural dan tantangan kebinekaan di Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa menghadapi tantangan sosial yang kompleks, seperti intoleransi, stereotip, dan konflik horizontal yang berdampak pada dunia pendidikan. Pendidikan multikultural dipandang sebagai strategi penting dalam membangun integrasi sosial, memperkuat karakter toleransi, serta menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan. Melalui telaah literatur dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan, penelitian ini mengungkap bahwa landasan sosiologis pendidikan multikultural terletak pada fungsi pendidikan sebagai agen sosialisasi, pewarisan budaya, dan transformasi sosial. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia telah dikembangkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang inklusif, meskipun masih menghadapi hambatan struktural dan kultural.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan dan komitmen semua pihak untuk memastikan pendidikan multikultural berjalan efektif sebagai upaya membangun masyarakat yang harmonis dalam keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kebinekaan, Toleransi, Kebijakan Pendidikan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragam an budaya, adat istiadat, agama dan banyak hal lagi yang menjadi ciri khas negara Indonesia (Hadijaya et al., 2024). Keanekaragaman ini menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga keharmoni san dan persatuan. Hal tersebut menjadi tantangan terberat dalam suatu negara untuk membangun dan menciptakan suatu hubungan yang indah dan harmonis antar sesama masyarakat baik dilingkungan kehidupan ataupun pendidikan (Wahid, 2019). Dalam konteks sosial, keberagaman budaya tersebut menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu memiliki landasan sosiologis yang kuat untuk dapat mengakomodasi dan mengelola keragaman tersebut. Pendidikan multikultural hadir sebagai suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap pluralitas budaya dan kesetaraan di antara kelompok masyarakat.

Menurut Supriatin dan Nasution pendidikan multikultural juga sangat relevan denganpendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang konstruksi kesetaraan baru dan memerlukan atas keadilan, masyarakat yang demoktratis. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu memahami serta menghargai perbedaan sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya (Firtikasari & Andiana, 2024)

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas karena berkaitan dengan masalah-masalah keadilan sosial. Dalam hal ini, sosiologi memiliki peran penting sebagai dasar untuk memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat, khususnya dalam konteks bagaimana lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membentuk sikap inklusif dan toleran.

Landasan sosiologis pendidikan multikultural mencakup pemahaman tentang peran pendidikan dalam membangun integrasi sosial, memperkuat solidaritas, dan mengurangi potensi konflik antar kelompok sosial (Ulmi et al. 2022). Dalam sosiologi terdapat strategi pembelajaran yang dapat membantu menanamkan nilai multikultural sehingga konstruksi hamonisasi dapat dilakukan diantaranya strategi pembelajaran bersama (Cooperatif

Learning), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (Consept Attainment) dan strategi analisis social (Sosial Investigation) beberapa strategi pembelajaran ini harus dilakukan dengan berbarengan dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis pendidikan multicultural. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiologis, pendidikan multikultural dapat dijalankan tidak sekadar sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik dalam masyarakat yang majemuk. Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat penerapan nilai-nilai multikultural, seperti diskriminasi, intoleransi, stereotip negatif antar kelompok, serta ketimpangan sosial dalam akses pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai landasan sosiologis pendidikan multikultural di Indonesia untuk memahami bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai sarana efektif dalam membangun keharmonisan sosial di tengah keberagaman.

Widya Fazira Dkk menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia secara normatif telah didukung oleh UU Sistem Pendidikan Nasional, namun implementasinya belum optimal karena ketiadaan kebijakan teknis yang jelas. Kurikulum yang masih homogen, keterbatasan kompetensi guru, serta sistem evaluasi yang berfokus pada aspek kognitif menjadi hambatan utama, sehingga meskipun ada praktik baik di beberapa daerah, pendidikan multikultural belum terintegrasi secara sistemik dalam pendidikan nasional. Sejalan juga dengan hasil penelitian Eka Faena Guslaila Dkk yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran kebinekaan di Indonesia, namun implementasinya belum optimal. Kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman guru, pendekatan pembelajaran yang masih normatif, serta kurangnya dukungan kebijakan dan kurikulum yang eksplisit, sehingga pendidikan multikultural belum terinternalisasi secara menyeluruh dalam praktik pendidikan. Begitu juga dengan hasil penelitian Rahmad Nasution dan Meyniar Albina yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan toleransi dan memperkuat kesatuan di tengah keanekaragaman masyarakat Indonesia. Namun, implementasinya masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku, sehingga diperlukan penguatan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam merespons tantangan kebinekaan di Indonesia, mengidentifikasi kendala implementasinya dalam sistem pendidikan, serta merumuskan

strategi penguatan pendidikan multikultural guna menumbuhkan sikap toleransi, inklusivitas, dan persatuan dalam masyarakat majemuk.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pendidikan multikultural dan landasan sosiologisnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta publikasi akademik lain yang dapat mendukung analisis konseptual. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi. Kriteria literatur yang digunakan, seperti membahas konsep pendidikan multikultural dan konteks Indonesia, memuat kajian sosiologis dalam dunia Pendidikan, dan terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, kecuali sumber klasik yang relevan secara teoretis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola pemikiran dalam literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan sintesis teoretis mengenai landasan sosiologis pendidikan multikultural dan penerapannya dalam sistem pendidikan Indonesia.

C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

1. Landasan Sosiologis Pendidikan Multikultural

Landasan sosiologis pendidikan multikultural berangkat dari pandangan bahwa pendidikan merupakan institusi sosial yang berfungsi membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Nanggala, 2020).

Sebagai konsep pembelajaran yang berfokus pada upaya peningkatan kapasitas spiritual, intelektual dan emosional peserta didik. landasan sosiologi dapat digunakan untuk membentuk peserta didik dalam peningkatan spiritual, intelektual dan interaksi sosial.

(Winasi & Safariningsih, 2022) Landasan sosiologis berarti interaksi dua atau lebih individu bahkan generasi pada pendelegasian sosiologi seperti tanggung jawab, hubungan sistem pendidikan dengan yudiksi sosial, pendidikan yang

bertanggung jawab dalam upaya pemajuan proses sosial dan budaya, dan masyarakat sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk berkomunikasi, taat dengan aturan yang berlaku. Secara sosiologis, pendidikan multikultural berlandaskan pemahaman bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas kelompok sosial yang heterogen. Heterogenitas tersebut mencakup perbedaan identitas etnis, agama, bahasa, ras, dan budaya. Dalam situasi sosial yang kompleks tersebut, pendidikan multikultural menjadi sarana penting untuk membentuk keutuhan sosial melalui penguatan kesadaran hidup berdampingan secara damai dan setara. Pendidikan multikultural bertujuan mengurangi potensi konflik sosial, prasangka antar kelompok, dan diskriminasi sosial melalui proses pembelajaran yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan empati sosial.

Landasan sosiologis pendidikan multikultural juga berhubungan dengan fungsi pendidikan sebagai proses pewarisan budaya (cultural transmission). Sekolah bertugas mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal maupun nasional untuk memperkuat identitas dan karakter bangsa. Melalui pemahaman budaya yang berbeda, peserta didik dapat meningkatkan kompetensi sosial, seperti kemampuan berdialog, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok yang majemuk. Pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi yang tepat karena memiliki konsep keberagaman kebudayaan dan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktek-praktek diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya siswa selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah (Supriatin & Nasution, 2017).

Menurut Maksum dan Ruhendi pendidikkan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, pertama tujuannya untuk membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya, kedua materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilainilai kelompok etnis (kultural), ketiga metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), keempat evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi: persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Munadir, 2016).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya entik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Seorang peserta didik dari Irian Jaya misalnya, bukan hanya harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, tetapi juga harus mampu membaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya. Sementara menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan muktikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemuka n secara kreatif. Seperti yang dikemukakan Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Dengan demikian, landasan sosiologis pendidikan multikultural menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi ruang dialog sosial yang mendorong integrasi sosial, keharmonisan antar kelompok budaya, serta pembentukan sikap toleransi sebagai modal sosial dalam membangun bangsa yang beradab dan berkeadilan.

2. Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Konteks Indonesia

Penerapan pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks sosial Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tingkat pluralitas sosial-budaya yang tinggi. Keanekaragaman etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat yang tersebar di 38 provinsi menjadikan Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memerlukan mekanisme sosial untuk menjaga persatuan dan stabilitas nasional. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan meminimalkan potensi konflik antar kelompok.

Keragaman etnis, ras, bahasa, budaya dan agama di Indonesia menimbulkan tantangan bagi system pendidikan untuk mengolah perbedaan-perbedaan itu menjadi potensi atau aset yang mengarah pada kemajuan yang baik atau positif, bukan justru menjadi sumber masalah dan konflik yang berkepanjangan. Di Indonesia misalnya beberapa waktu lalu, terjadi banyak kejadian dan fenomena sosial yang berawal dari perbedaan dan keragaman. Misalnya kasus dugaan penistaan agama yang gagal dipahami sebagai satu kesepahaman utuh sehingga seolah memecah masyarakat kedalam kelompok-kelompok yang bertentangan dan berselisih paham/ pendapat, demo besar-besaran, tawuran antar daerah, dan berbagai kasus sosial lain yang berpotensi menjadi konflik yang berkepanjangan. Di sisi lain, ada apel

kebangsaan yang mengingatkan NKRI sebagai bangsa yangbangga akan kemajemukan dan keragamantetapi bisa hidup rukun di tengah perbedaan yang ada (Ali & Noor, 2019).

Menurut Asnidar kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang sangat rentan dengan konflik. Konflik yang terjadi biasanya dipicu melalui hasutan dan pengaruh gejolak politik nasional yang mengakibatkan terjadinya disintegrasi bangsa. Konflik disebagian besar wilayah Indonesia cenderung terjadi di kota-kota besar, hal ini mengindikasikan bahwa rasa persatuan dan kebersamaan perlahan luntur kerena derasnya arus individualisme dan materialisme di kalangan masyarakat perkotaan. Fenomena sosial yang terjadi dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa isu identitas, diskriminasi, intoleransi, dan tindakan kekerasan berbasis SARA masih menjadi tantangan serius. Munculnya stereotip antar kelompok, polarisasi sosial, serta konflik horizontal di beberapa daerah menjadi bukti bahwa wawasan multikultural belum sepenuhnya terinternalisasi dalam masyarakat. Situasi tersebut menegaskan pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya preventif dan solutif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan setara (Ngai et al., 2023).

Pendidikan multikultural relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia karena dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan sosial yang harus dijaga, bukan sebagai sumber pertentangan. Melalui kurikulum dan proses pembelajaran yang inklusif, peserta didik dapat membangun kesadaran kritis tentang nilai egalitarianisme, solidaritas sosial, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan karakter nasional yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Selain untuk memperkuat integrasi sosial, pendidikan multikultural relevan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi lintas budaya, dan pemikiran kritis. Dalam era globalisasi, kemampuan berinteraksi dalam lingkungan multikultural adalah keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan identitas budaya nasional. Berdasarkan relevansi tersebut, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak bagi pembaruan sistem pendidikan Indonesia agar mampu menghasilkan generasi yang moderat, toleran, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi dinamika sosial global maupun nasional.

3. Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Implementasi pendidikan multikultu ral di Indonesia dilakukan melalui berbagai strategi yang mencakup pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, lingkungan sekolah, dan kebijakan pendidikan nasional.

Upaya ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman budaya serta memfasilitasi terbentuknya karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Pertama, implementasi pendidikan multikultural tercermin dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter dan keberagaman. Kurikulum Merdeka Belajar misalnya, memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebhinnekaan global, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan keberagaman lokal. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, IPS, Agama, Seni Budaya, maupun projek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik diajak berdialog dan berkolaborasi dalam memahami nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial.

Kedua, implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Guru diharapkan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antar peserta didik dari latar belakang yang beragam, seperti cooperative learning, project based learning, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Proses ini memungkinkan peserta didik belajar secara langsung tentang perbedaan budaya melalui kerja sama dan diskusi dalam situasi nyata, sehingga membangun kesadaran transkultural dan keterampilan sosial. Ketiga, pendidikan multikultural diwujudkan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan nondiskriminatif. Sekolah diharapkan menjadi ruang sosial yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah tanpa memandang agama, etnis, gender, atau kemampuan fisik. Hal ini diwujudkan melalui budaya sekolah, kode etik, organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan anti perundungan (bullying) dan anti intoleransi. Lingkungan sekolah yang demokratis dan terbuka menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati.

Keempat, implementasi pendidikan multikultural didukung oleh kebijakan pemerintah melalui regulasi, program pendidik dan pelatihan guru, serta penyediaan sumber belajar yang sensitif terhadap keberagaman. Pemerintah melalui Kemendikbudristek, misalnya, mendorong pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan dan toleransi melalui berbagai program seperti sekolah penggerak, sekolah ramah anak, madrasah toleransi, dan sekolah inklusi. Meskipun implementasi pendidikan multikultural telah berjalan dalam berbagai bentuk, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep multikultural, homogenitas kurikulum di beberapa daerah, resistensi budaya tertentu, serta minimnya dukungan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik, penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal, dan peningkatan kolaborasi antar pemangku kebijakan

menjadi langkah penting agar pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara optimal.

4. Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Menurut Akhsan, pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tiga tantangan utama. Pertama, agama, suku bangsa, dan tradisi memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun dapat menjadi sumber disharmoni apabila dimanfaatkan sebagai alat kepentingan politik atau kelompok tertentu, mengingat agama juga melekat erat dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Kedua, dalam masyarakat yang bersifat plural, perbedaan sering kali lebih disoroti sehingga memunculkan sikap curiga antar kelompok, yang umumnya disebabkan oleh lemahnya hubungan sosial dan komunikasi yang tidak harmonis. Ketiga, toleransi sebagai bentuk sikap tertinggi dalam kehidupan bersama menuntut pengakuan terhadap adanya perbedaan, sehingga pencapaiannya memerlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk menerima keberagaman tersebut**.**

Paham multikulturalisme menempa tkan pengakuan terhadap perbedaan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai prinsip utama, di mana setiap individu dan kelompok dipandang memiliki martabat yang setara tanpa memandang latar belakang dan keunikannya. Dalam konteks pendidikan, ideologi pendidikan multikultural berlandaskan pada pengakuan atas keberagaman, penghargaan terhadap kesetaraan, serta sikap saling menghormati tanpa diskriminasi berdasarkan suku, ras, maupun agama. Namun demikian, pandangan yang memposisikan keragaman agama semata-mata sebagai produk budaya dengan tingkat kebenaran yang sama tidak sepenuhnya dapat diterima oleh seluruh pemeluk agama, karena hal tersebut dapat dimaknai sebagai pengakuan atas kebenaran di luar keyakinan agama masing-masing. Oleh sebab itu, konsep multikulturalisme yang menekankan pengakuan terhadap keragaman budaya dengan tetap menghargai perbedaan keyakinan menjadi isu yang sangat penting dan krusial, khususnya dalam perspektif Islam.

Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki sikap toleran, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, serta berorientasi pada perdamaian. Nilai toleransi menjadi elemen penting dalam mewujudkan masyarakat yang menjunjung universalitas, supremasi hukum, penghargaan terhadap perbedaan, kemaslahatan bersama, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Namun demikian, muncul persoalan ketika batasan toleransi tidak dipahami secara jelas, karena toleransi yang berlebihan dapat berujung pada inkonsistensi dalam pengamalan ajaran agama, sikap ego-sentris, maupun kecenderungan bersikap acuh tak acuh. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam, sebab pemahaman toleransi yang tidak proporsional berpotensi

melemahkan komitmen keagamaan peserta didik.

D. Kesimpulan

Pendidikan multikultural memiliki landasan sosiologis yang kuat sebagai instrumen strategis dalam mengelola keberagaman sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Sebagai institusi sosial, pendidikan berperan tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan kesadaran hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Relevansi pendidikan multikultural semakin menguat di tengah berbagai tantangan kebinekaan seperti intoleransi, diskriminasi, dan polarisasi identitas, yang berpotensi mengganggu integrasi sosial dan persatuan bangsa. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia telah diupayakan melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran partisipatif, budaya sekolah inklusif, serta dukungan kebijakan pemerintah, namun masih menghadapi kendala struktural dan kultural, terutama keterbatasan kompetensi pendidik dan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar pendidikan multikultural dapat berfungsi secara efektif dalam membangun generasi yang toleran, demokratis, dan berkeadaban dalam bingkai kebinekaan Indonesia.

Daftar Pustaka

Akhsan, Syaputri. *Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. N.D.

Ali, Nuraliah, And Syamhudian Noor. "Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, Dan Peluang." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, No. 1 (2019): 24–42. Https://Doi.Org/10.33084/Jhm.V6i1.879.

Fazira, Widya, Wilda Afriani Batubara, And Anwar Saputra Siregar. *Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran*. 4, No. 3 (2024).

Firtikasari, Melsya, And Dinda Andiana. *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara, 2024.

Guslaila, Eka Faena, Dina Widianingrum, And Nurul Mubin. *Pendidikan Multikultural Sebagai Fondasi Toleransi Dan Kebinekaan Di Indonesia*. 18, No. 1 (2025).

Hadijaya, Yusuf, Muhammad Fahrezi, Nursakinah Intan, Wasiyem Wasiyem, Netty Zakiyah, And Muhammad Taufiq Azhari. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, No. 3 (2024): 3101–8.

Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V7i3.3790.

Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, No. 2 (2016): 114. Https://Doi.Org/10.26555/Jpsd.V2i2.A6030.

Nanggala, Agil. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural." *Jurnal Soshum Insentif* 3, No. 2 (2020): 197–210. Https://Doi.Org/10.36787/Jsi.V3i2.354.

Ngai, Mauliyanda Sam Dg, Kia Ramadhani, S Pd, And M Pd. *Pengaruh Integrasi Sosial Sebagai Penyatuan Dampak Kemajemukan Multikultural*. 2023.

Suneki, Sri. *Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia*. No. 1 (2021).

Supriatin, Atin, And Aida Rahmi Nasution. "Implementasi PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2017): 1. Https://Doi.Org/10.32332/Elementary.V3i1.785.

Suradi, A. *PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi*. N.D.

Ulmi, Tiara Fahmiyatul, Bunyamin Maftuh, and Wilodati Wilodati. "Konstruksi Harmonisasi Melalui Model Pembelajaran Ibk Berbasis Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 534. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54605.

Winasih, Indyah, and Ratna Safariningsih. "The Foundation Of Multicultural Education In Indonesia Dasar Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Economy Deposit Journal* 4 No 2 (2022): 239.

Zamzami, Abid Khaidar, Fella Sufah Qotrunnadya, Aprilia Kartika Muhtar, Ilham Alif Pratama, and Abdul Khobir. "Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman." *Cemara Education and Science* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/10.62145/ces.v3i1.135.